

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Investasi merupakan salah satu cara penanaman uang atau modal di suatu perusahaan, organisasi ataupun suatu proyek untuk memperoleh suatu keuntungan dimasa yang akan datang. Investasi dapat dilakukan dengan jangka waktu panjang dan jangka waktu menengah. Salah satu tempat untuk melakukan investasi adalah pasar modal. Pasar modal adalah instrumen keuangan yang memperjualbelikan surat berharga berupa obligasi, ekuitas atau saham untuk jangka panjang yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta, dan kegiatannya dilaksanakan di bursa dimana tempat bertemunya para pialang yang mewakili investor.

Setiap perusahaan memiliki tujuan agar perusahaan tersebut dapat berkembang menjadi perusahaan yang lebih besar sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Semakin besar suatu perusahaan, maka akan semakin kompleks pula aktivitas bisnisnya. Jika bisnis yang dijalankan perusahaan semakin besar dan kompleks, dana yang dibutuhkan akan semakin besar. Bagi perusahaan dapat melakukan berbagai cara untuk menandai aktivitas bisnisnya misalnya menggunakan keuntungan yang diperoleh pada periode sebelumnya, namun perusahaan tidak mungkin hanya mengandalkan dana yang ada diperusahaan saja, tetapi perusahaan membutuhkan sumber dana lain yang berasal dari luar perusahaan melalui pasar modal (Yaredeta, 2014:1) [1].

Pasar modal diartikan sebagai pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Sedangkan tempat dimaknai terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek (Tandelilin, 2010) [2]. Saham menjadi salah satu alternatif investasi di pasar modal yang paling banyak digunakan oleh para investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dan dana yang dibutuhkan investor untuk melakukan investasi tidak begitu besar jika dibandingkan dengan obligasi. Tujuan perusahaan melakukan investasi saham adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai saham perusahaan yang pada akhirnya akan mencerminkan harga saham tersebut (Agustin, 2013) [3].

Menurut Brigham dan Houston (2010) [4] harga saham berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan dan kondisi informasi baru yang diperoleh investor tentang prospek perusahaan. Para investor saham umumnya tertarik dengan pendapatan saat ini dan pendapatan yang diharapkan dimasa depan serta stabilitas pendapatan dalam garis *trend*.

Investor yang melakukan investasi dalam bentuk saham akan selalu memperhitungkan imbal hasil atas saham yang dimilikinya, baik langsung maupun tidak langsung dengan mempertimbangkan dua hal, yaitu *expected return* (tingkat pengembalian yang diharapkan) dan *risk* (risiko). Sejalan dengan konsep investasi "*High Risk-High Return*", investor yang menyukai risiko cenderung akan memilih saham yang risikonya relatif tinggi agar dikemudian hari mendapatkan *return* yang tinggi pula. Sebaliknya investor yang tidak menyukai risiko (*risk averter*) merencanakan keuntungan normal (Jurnal Ilmiah, 2013) [5].

Dalam berinvestasi pada pasar modal kita tidak lepas dari resiko-resiko yang harus ditanggung oleh investor dan dengan adanya ketidakpastian tersebut maka para investor harus berhati-hati dalam mengambil keputusan terhadap saham apa yang akan dibeli, dalam setiap keputusan juga harus didasarkan analisis yang baik dan benar (Damayanti, Atmadja, & Adiputra, 2014) [6].

Penentuan harga saham menggunakan *closing price*. *Closing price* adalah harga yang diumumkan oleh bursa sebagai patokan pada tahun yang bersangkutan. *Closing price* atau harga penutupan dinyatakan sebagai harga yang ada dalam transaksi saham yang terakhir pada periode tahun tersebut (Fauza & Mustanda, 2016) [7]. Selain itu salah satu alat untuk menganalisis harga saham adalah dengan analisis rasio. Analisis rasio merupakan alat yang membantu kita untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga kita dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, pendapatan atau pemanfaatan asset dan kewajiban suatu perusahaan (Dharmastuti, 2004:17) [8].

Peneliti mengambil sektor industri barang konsumsi karena industri ini merupakan salah satu perusahaan yang tidak terpengaruh oleh keadaan perekonomian dan stabil. Perusahaan tersebut memberikan kontribusi dengan perolehan tingkat laba yang signifikan tiap tahunnya terhadap pasar modal Indonesia. Melihat kondisi yang begitu positif, maka secara langsung menarik perhatian para investor dalam memilih sektor barang konsumsi sebagai industri yang dipilih untuk investasi.

Menurut Halim (2005:12) [9] apabila laba yang diperoleh perusahaan relatif tinggi, maka kemungkinan besar deviden yang dibayarkan juga tinggi. Apabila deviden yang dibayarkan tinggi, maka akan berpengaruh positif terhadap harga saham dan investor akan tertarik untuk membelinya. Akibatnya permintaan harga saham tersebut menjadi meningkat, sehingga harganya juga akan meningkat. Teori tersebut bertentangan dengan fakta yang terjadi dilapangan. Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibahas berkaitan dengan isu naik dan turunnya harga saham itu sendiri.

Berdasarkan pada fenomena yang terjadi peneliti ingin menganalisis faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terhadap harga saham perusahaan. Menurut Husnan (2005) [10] salah satu cara untuk memprediksi harga saham adalah dengan melakukan analisis fundamental melalui rasio keuangan. Rasio keuangan

adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2006:297) [11].

Rasio keuangan dapat digunakan oleh investor sebagai alat untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan saham yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Nilai saham perusahaan menunjukkan adanya prospek yang baik maka sahamnya akan diminati oleh investor dan harganya meningkat. Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham, seperti *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio*.

Faktor pertama yang mempengaruhi harga saham antara lain adalah *Earning Per Share (EPS)*. *Earning per share* merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi *earning per share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. *Earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Ruhardjo, 2005) [12].

Pada umumnya manajemen perusahaan, investor dan calon investor sangat tertarik pada *earning per share*, karena menggambarkan jumlah laba yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan menggambarkan prospek perusahaan di masa depan. Besarnya *earning per share* suatu perusahaan dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan atau dapat dihitung berdasarkan laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan. *Earning per share* bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan, besar kecilnya rasio ini dapat mempengaruhi harga saham, sehingga investor akan tertarik untuk melakukan pembelian saham.

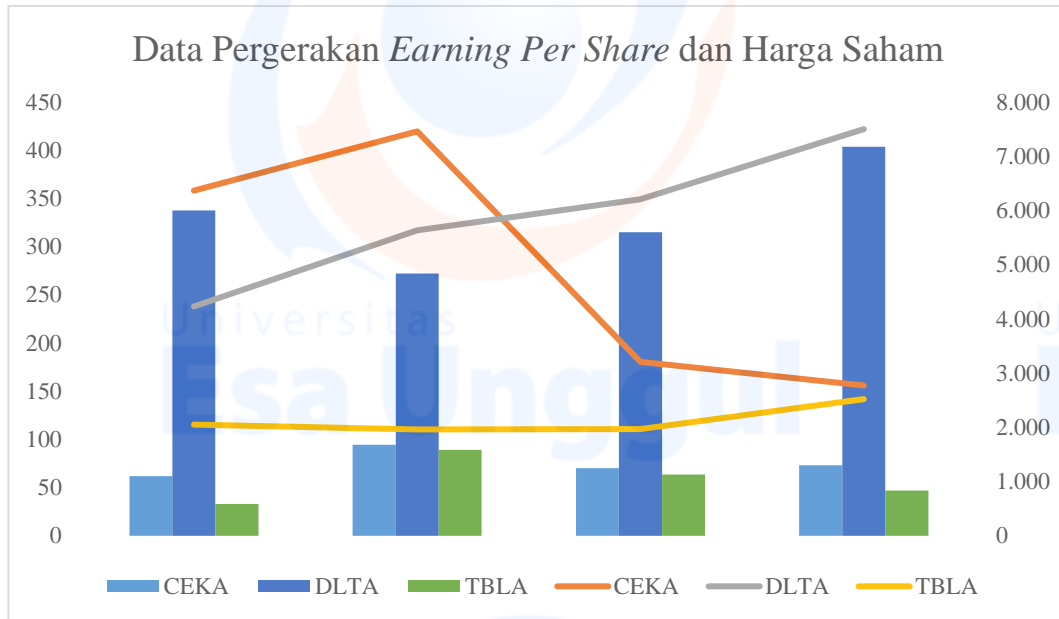
Berdasarkan penjelasan diatas adanya hubungan antara *earning per share* terhadap harga saham yaitu apabila nilai *earning per share* yang dihasilkan perusahaan tinggi hal ini berpengaruh terhadap besarnya laba yang dihasilkan perusahaan sehingga mengakibatkan harga saham naik karena meningkatnya permintaan dan penawaran. Berikut adalah perkembangan *earning per share* di industri barang konsumsi pada tahun 2015 – 2018:

Tabel 1.1

Data *Earning Per Share* dan Harga Saham dalam Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018

Kode	<i>Earning Per Share</i>				Harga Saham			
	2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017	2018
CEKA	358,18	419,66	180,54	156	1.100	1.680	1.250	1.300
DLTA	238	316,9	349,39	422	6.000	4.840	5.600	7.175
TBLA	115,54	110,36	110,91	141,84	590	1.585	1.130	835

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2019 dan data diolah



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2019 dan data diolah

Grafik 1.1

Perkembangan *Earning Per Share* dan Harga Saham pada Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2015-2018

Grafik 1.1 diatas menunjukkan adanya fenomena pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), Delta Djakarta Tbk (DLTA) dan PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) yaitu terjadi pada PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) dan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) mengalami penurunan *earning per share* namun pada saat itu mengalami kenaikan harga saham. Pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) mengalami penurunan *earning per share* sebesar 180,54 pada tahun 2017 menjadi 156 pada tahun 2018, namun pada saat itu mengalami kenaikan harga saham sebesar 1.250 pada tahun 2017 menjadi 1.300 pada tahun 2018. Kemudian PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) terjadi kenaikan *earning per share* sebesar 238 pada tahun 2015 menjadi 316,9 pada tahun 2016, namun harga saham mengalami penurunan sebesar 1.100 pada tahun 2015 menjadi 1.680 pada tahun 2016. Pada industri barang konsumsi rasio ini mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif setiap tahunnya, karena jika harga saham naik maka *earning per share* akan mengalami kenaikan. Hasil penelitian terdahulu dari (Damayanti et al., 2014) [6] menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun menurut (Rahmadewi & Abundanti, 2018) [13] penelitiannya menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Faktor kedua yang mempengaruhi harga saham adalah *Debt To Equity Ratio (DER)*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin

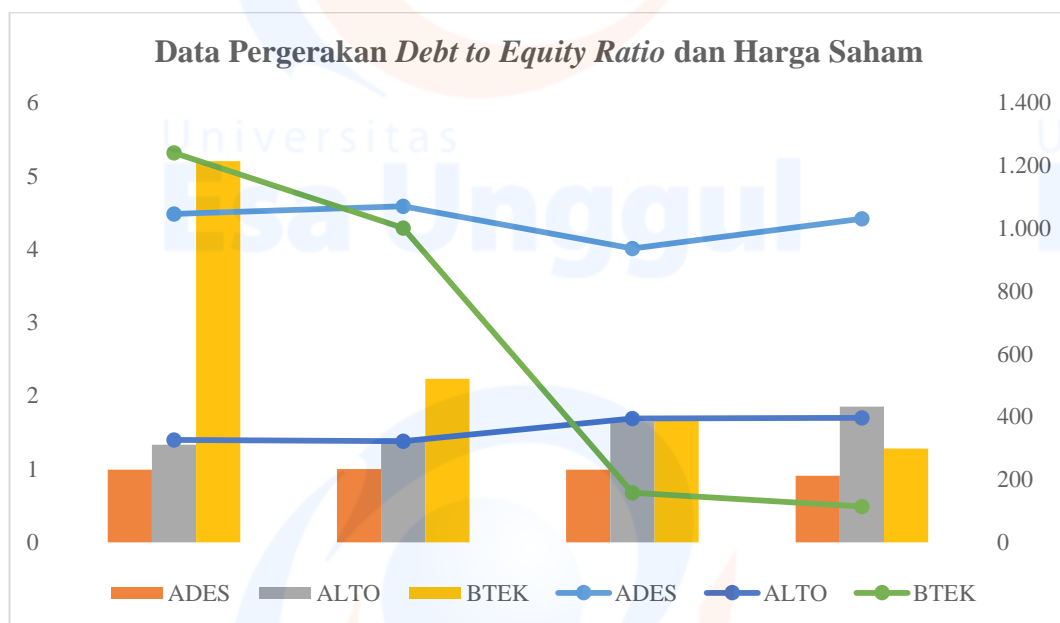
tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang (Ashari, 2018) [14]. *Debt to equity ratio* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan tersebut kurang baik dan belum mampu untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Karena komposisi total hutang (jangka panjang maupun jangka pendek) semakin besar dibandingkan dengan modal perusahaan, sehingga akan berdampak besar bagi perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Hubungan DER terhadap harga saham adalah semakin tinggi DER maka harga saham akan semakin menurun, karena investor tidak tertarik untuk berinvestasi. Berikut adalah perkembangan *Debt to equity ratio* di industri barang konsumsi pada tahun 2015 – 2018:

Tabel 1.2
Data *Debt to Equity Ratio* dan Harga Saham dalam Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018

Kode	<i>Debt to Equity Ratio</i>				Harga Saham			
	2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017	2018
ADES	0,99	1,00	0,99	0,91	1.045	1.070	935	1.030
ALTO	1,33	1,42	1,65	1,85	326	322	394	396
BTEK	5,20	2,23	1,67	1,28	1.240	1.000	158	114

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2019 dan data diolah



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2019 dan data diolah

Grafik 1.2
Perkembangan *Debt to Equity Ratio* dan Harga Saham pada Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2015 – 2018

Grafik 1.2 terdapat fenomena yang menunjukkan bahwa PT Akasaha Wira Internasional Tbk (ADES), PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) dan PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) yaitu pada PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) terjadi penurunan *debt to equity ratio* sebesar 5,2 pada tahun 2015 menjadi 2,23 pada tahun 2016, namun mengalami penurunan juga terhadap harga saham sebesar 1.240 pada tahun 2015 menjadi 1.000 pada tahun 2016. Kemudian PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) terjadi kenaikan terhadap *debt to equity ratio* pada tahun 2016 sebesar 1,42 menjadi 1,65 pada tahun 2017, mengalami kenaikan juga terhadap harga saham sebesar 322 pada tahun 2016 menjadi 394 pada tahun 2017. Dapat disimpulkan tingginya nilai *debt to equity ratio* suatu perusahaan menyebabkan harga saham suatu perusahaan menjadi rendah, hal tersebut dikarenakan apabila perusahaan memperoleh laba maka perusahaan akan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar hutangnya dibandingkan membayar dividen (Fara Dharmastuti, 2004) [15]. Menurut (Dewi & Suayana, 2013) [16] penelitiannya menunjukkan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Sedangkan menurut (Pratama & Erawati, 2014) [17] menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Faktor ketiga yang mempengaruhi harga saham adalah *Current Ratio*. Menurut Hanafi, M.M dan Abdul, H. (2003:54) [18] *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan asset lancar yang menganggur sehingga tidak baik bagi profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan asset lancar. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan berarti semakin baik perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya akan tetapi *current ratio* yang tinggi juga menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang tidak digunakan secara maksimal.

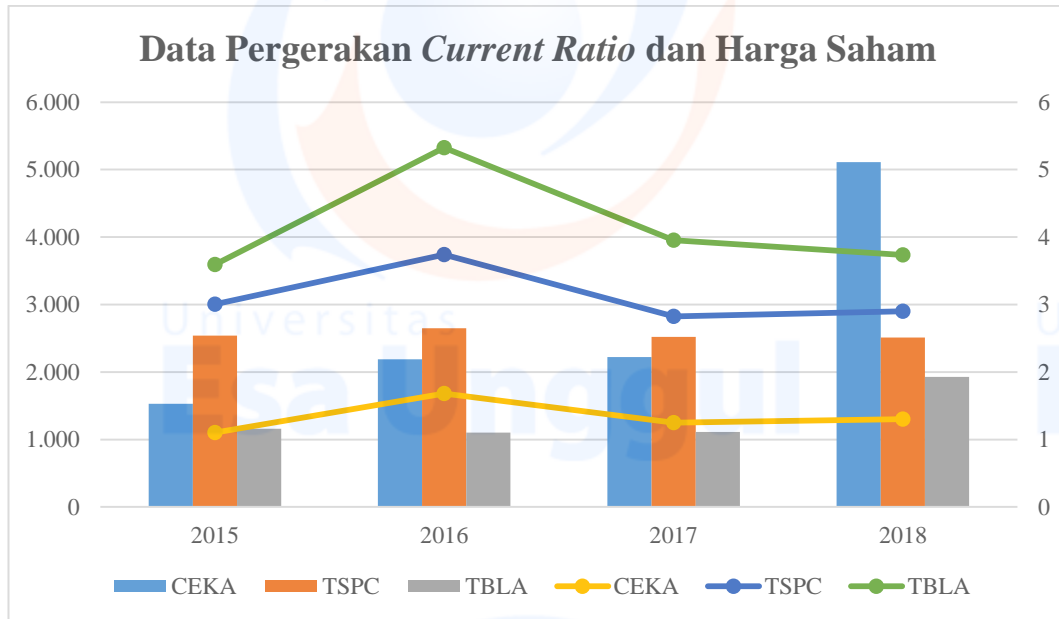
Hubungan *Current Ratio* terhadap harga saham adalah jika *current ratio* meningkat maka harga saham pun akan naik, karena perusahaan mampu dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya sehingga saham perusahaan akan meningkat. Berikut adalah perkembangan *current ratio* di industri barang konsumsi pada tahun 2015 – 2018:

Tabel 1.3

Data *Current Ratio* dan Harga Saham dalam Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018

Kode	<i>Current Ratio</i>				Harga Saham			
	2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017	2018
CEKA	1,53	2,19	2,22	5,11	1.100	1.680	1.250	1.300
TSPC	2,54	2,65	2,52	2,51	1.905	2.060	1.575	1.600
TBLA	1,16	1,10	1,11	1,93	590	1.585	1.130	835

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2019 dan data diolah



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2019 dan data diolah

Grafik 1.3

Perkembangan *Current Ratio* dan Harga Saham pada Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2015 – 2018

Grafik 1.3 menunjukkan adanya fenomena pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) dan PT Tunas Baru Lampung (TBLA) yaitu pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) mengalami kenaikan terhadap *current ratio* pada tahun 2016 2,19 menjadi 2,22 pada tahun 2017, tetapi mengalami penurunan terhadap harga saham sebesar 1.680 pada tahun 2016 menjadi 1.250 pada tahun 2017. Kemudian PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) terjadi kenaikan terhadap harga saham sebesar 1.575 pada tahun 2017 menjadi 1.600 pada tahun 2018, namun *current ratio* mengalami penurunan selama periode tersebut sebesar 2,52 pada tahun 2017 menjadi 2,51 pada tahun 2018. Rasio ini pada industri barang konsumsi mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif terhadap harga saham. Penelitian menurut (Pratama & Erawati, 2016) [19] bahwa *current ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap harga saham. Namun berbeda dengan (Efrizon, 2019) [20] menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Dalam penelian ini peneliti mengambil sektor industri barang konsumsi karena diyakini bahwa industri ini memiliki kemungkinan terbesar untuk berkembang dan secara langsung dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Serta memberikan kontribusi berupa perolehan tingkat laba yang cukup signifikan setiap tahunnya terhadap pasar modal Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas peneliti melihat fenomena adanya perbedaan hasil penelitian. Peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul skripsi “Pengaruh

Earning Per Share, Debt to Equity Ratio dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2018”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kesulitan investor dalam menganalisis prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang.
2. Harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi masih berfluktuasi. Karena nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan hukum permintaan-penawaran memiliki ketidakstabilan.
3. Adanya fluktuasi harga saham yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan industri barang konsumsi pada tahun 2015 – 2018.
4. Adanya fluktuasi harga saham yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan industri barang konsumsi pada tahun 2015 – 2018.
5. Adanya fluktuasi harga saham yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan industri barang konsumsi pada tahun 2015 – 2018.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka dalam penelitian ini dibatasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti tiga variabel yang menjadi faktor harga saham yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR).
2. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan hanya mengambil sampel dari perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang konsisten mempublikasikan laporan tahunan selama periode penelitian.
3. Periode penelitian yang diambil adalah dari tahun 2015 – 2018.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share, Debt to Equity Ratio dan Current Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2018?
2. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2018?

3. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2018?
4. Apakah *Current Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap harga saham pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2018.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mengambil keputusan pendanaan, menghasilkan laba dan meningkatkan harga saham.
2. Bagi investor
Penelitian ini dapat digunakan oleh para investor untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi harga saham. Diharapkan juga investor dapat mempertimbangkan harga saham dan variabel independent dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan investor.
3. Bagi kreditur
Diharapkan dapat memberikan masukan informasi bagi kreditur dalam rangka pengambilan keputusan untuk memberikan kredit kepada perusahaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus menjadi referensi bagi peneliti lain untuk lebih memahami

mengenai disiplin ilmu keuangan khususnya yang berhubungan dengan harga saham.